

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perilaku seks pranikah pada remaja semakin marak. Hasil Survei Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja laki-laki usia 15-19 tahun sebanyak 4,5% dan 0,7% remaja perempuan pada usia yang sama. Sedangkan remaja yang berusia 20-24 tahun angka ini meningkat secara signifikan sebanyak 14,6% pada remaja laki-laki dan 1,8% pada remaja perempuan. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa remaja laki-laki pada usia 15-19 tahun lebih banyak remaja putra (5,4%) yang melakukan perilaku seksual daripada remaja putri (0,8%) di kelompok usia yang sama. Sama seperti tahun 2012 angka ini meningkat secara signifikan pada remaja pada rentang usia 20-24 tahun dimana mencapai 10% pada remaja laki-laki yang melakukannya dan 1,6% pada remaja perempuan. Menurut hasil survei tersebut, remaja melakukannya karena saling mencintai (54% perempuan, 46% laki-laki), didorong rasa ingin tahu (34% laki-laki), terjadi tanpa kesengajaan (16% wanita, 15% laki-laki) atau karena paksaan (16% perempuan). Kondisi demikian memperlihatkan rendahnya pemahaman yang dimiliki oleh remaja mengenai bahaya serta resiko seks bebas di luar nikah (Kemenkes, 2014).

Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja dapat disebabkan oleh perubahan hormonal yang terjadi secara alamiah di masa remaja. Hormon seksual yaitu estrogen, progesteron pada remaja perempuan dan hormon testosteron pada remaja pria yang meningkat produksinya di masa remaja mempengaruhi perkembangan organ seksual sekunder, seperti payudara membesar, panggul membulat pada remaja perempuan atau suara membesar, dada semakin bidang pada remaja pria. Hormon tersebut juga membuat organ seksual semakin matang dan siap untuk reproduksi yang diindikasikan dengan. Menstruasi pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja pria. Meningkatnya produksi hormon seksual ini juga mendorong munculnya dorongan seksual dalam diri remaja (Hurlock, 2011). Kematangan organ seksual dan meningkatnya dorongan seksual pada remaja seringkali diiringi karakteristik khas remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang

besar, menyukai petualangan dan tantangan tanpa pertimbangan yang matang. Hal ini dapat memicu remaja melakukan perilaku beresiko pada kesehatan dan keselamatan seperti ngebut-ngebutan, merokok, dan juga perilaku seksual pranikah (Kemenkes, 2014).

Survei SDKI (2017) menunjukkan bahwa saat berpacaran, remaja mengaku menjalankan aktivitas ke lawan jenisnya seperti memegang tangan (64% perempuan dan 75% laki-laki), memeluk (17% wanita dan 33% pria), mencium bibir (30% perempuan dan 50% laki-laki) serta meraba (5% wanita dan 22% pria). Yulianto (2020) melakukan studi tentang perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja berpacaran usia 15-24 tahun (299 remaja perempuan dan 358 remaja laki-laki) di wilayah Jabodetabek hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja bersentuhan atau *touching* mulai dari berpegangan tangan (95,6%) hingga memeluk (86,45%), mencium atau *kissing* dari mencium pipi (73,21%) hingga mencium bibir (58,14%), *petting* mulai dari meraba bagian dada dengan berpakaian lengkap (33, 94%) hingga mengecup dada tanpa berpakaian (22,22%), dan melakukan hubungan seksual atau *intercourse* yang dilakukan oleh remaja (15,83%).

Perilaku seksual pranikah adalah aktivitas yang dilaksanakan oleh individu terhadap lawan jenisnya meliputi kegiatan bercumbu, berdekatan, serta bersenggama dimana rangkaian aktivitas tersebut merupakan bentuk luapan kasih sayang yang diberikan meski dilakukan tanpa dilalui oleh ikatan pernikahan terlebih dahulu (Hurlock, 2011). Faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku tersebut antara lain dapat terjadi karena faktor biologis seperti terjadi perubahan hormon, pengawasan yang kurang dari orang tua terhadap aktivitas anak, tingkat keimanan yang dimiliki oleh remaja serta tingkat pengetahuan terhadap aktivitas seksual (Sarwono, 2012). Blechman & Brownell (1998) berpendapat bahwa bagi seseorang perempuan, mau melakukan aktivitas seksual diluar nikah karena terkait dengan komitmen serta rasa cinta yang dimiliki terhadap pasangan. Berlawanan dengan hal tersebut, laki-laki cenderung ingin melakukan aktivitas seksual karena ingin memenuhi hasrat seksual yang dimiliki serta ingin memperoleh pengalaman saja. Hal ini bukan merupakan bentuk cinta dan komitmen yang diberikan pada pasangan.

Remaja yang belum memiliki pengetahuan reproduksi yang baik (Padut et al., 2021) dan cenderung mengikuti dorongan seksual menempatkan dirinya dalam resiko menderita AIDS, HIV dan/atau infeksi menular seksual lainnya serta mengalami kehamilan diluar pernikahan. Kehamilan di luar pernikahan membawa kerugian yang besar pada remaja terutama remaja putri. Ia beresiko putus sekolah dan mendapat stigma sosial (Amalia & Azinar, 2017). Survei SDKI 2017 menunjukkan kehamilan yang tidak diinginkan lebih banyak terjadi pada remaja perempuan usia 15-19 tahun (16%) dibanding kelompok usia 20-24 (8%). Untuk menghindari stigma sosial, kehamilan di luar pernikahan seringkali mendorong remaja putri untuk melakukan aborsi dengan biaya rendah. SDKI (2017) melaporkan terdapat 23% remaja perempuan yang melakukan aborsi. Aborsi yang tidak dilakukan oleh tenaga kesehatan berdampak buruk bagi kesehatan bahkan dapat berujung pada kematian (Wijayati, 2015).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memegang teguh norma-norma kesusilaan dan perilaku seksual pranikah merupakan hal yang sangat bertentangan dengan norma dan adat ketimuran (Pawestri & Setyowati, 2012). Islam mengharamkan perilaku yang keji dan merugikan seperti hubungan seksual sebelum menikah. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِتْمًا كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: *“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”* (QS. Al-Isra:32).

Ayat di atas menjelaskan umat Islam benar-benar dilarang untuk mendekati perzinaan, karena perzinaan adalah perilaku yang keji karena penyaluran hasrat seksual yang tidak tepat. Dalam Surat Al-Isra ayat 32, istilah larangan “jangan mendekati” maksudnya adalah umat Islam harus menghindari tidak hanya zina, tetapi juga kegiatan yang dapat mengarah pada zina (Kisworo, 2016)

Semakin terbukanya akses remaja ke media *online* yang menayangkan pergaulan bebas dengan nilai-nilai Barat, membuat remaja semakin permisif dengan perilaku seksual. Berpelukan dan berciuman misalnya, saat ini sudah menjadi hal yang sangat biasa (Febrieta, 2016). Di sisi lain memungkinkan pula

bahwa seseorang yang konservatif terhadap seksualitas, melakukan ibadahnya dengan baik namun melakukan perilaku seksual dengan bebas (Musthofa & Winarti, 2010).

Setiap remaja perempuan harus memiliki sikap tegas terhadap lawan jenis. Remaja perempuan perlu menunjukkan perilaku yang asertif ketika diminta oleh pasangannya untuk terlibat dalam perilaku seksual. Remaja yang asertif diharapkan dapat mempertahankan hak seksualnya terhadap tindakan seksual yang tidak diinginkannya dengan tetap menghormati hak yang dimiliki orang lain serta tidak merugikan orang lain atau pasangannya, dapat mengekspresikan diri secara jujur dan tepat tanpa merasa cemas sehingga memotivasi individu untuk mencari kesetaraan dalam hubungan mereka dengan pasangan mereka (Davis et al., 2010). Susilawati (2016) menyatakan bahwa perilaku asertif memiliki hubungan negatif pada seks pranikah yang dilakukan oleh remaja. Semakin asertif seseorang maka kemungkinan terjadinya seks di luar nikah akan semakin menurun. Menurut Rees & Graham (1991) perilaku asertif adalah perilaku yang memungkinkan individu untuk mengomunikasikan apa yang ada di pikirannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan tetap menjaga harga diri dan menghormati orang lain.

Menurut Lazarus (1971) remaja yang asertif akan cenderung menolak tindakan negatif yang diajak oleh orang lain karena memiliki pengendalian diri yang baik. Individu yang tidak asertif cenderung sulit menolak ajakan untuk melakukan hal yang sebenarnya tidak diinginkan seperti perilaku seksual. Kenyataannya masih banyak remaja perempuan yang tidak mampu menolak. Menurut hasil SDKI (2017) menunjukkan bahwa terdapat 16% remaja perempuan melakukan hubungan seksual dengan cara dipaksa oleh lawan jenis. Hal ini menggambarkan remaja tidak asertif terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkannya.

Perilaku asertif menurut psikologi Islam adalah perilaku yang menuntut individu untuk berani mengatakan "ya" ketika mereka mau dan "tidak" ketika mereka tidak mau. Dalam hal ini, ketegasan digunakan untuk membela diri dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan sudut pandang secara jelas, jujur, dan dapat diterima dalam rangka menghormati hak orang lain (Ampuno, 2020).

Dalam berkomunikasi individu harus memiliki sikap *ma'ruf* (baik), *sadida* (benar/jujur), *karima* (mulia), *layyin* (lembut), dan *baligha* (bekas luka/meninggalkan bekas pada jiwa). Jadi, perilaku asertif menuntut orang untuk dapat mengatakan apa yang ingin mereka katakan dengan jelas dan berani tanpa dihentikan oleh rasa hormat yang berlebihan selama niatnya baik dan untuk kebaikan orang lain (Ampuno, 2020). Sepertimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab:70).

Tholense & Rahardjo (2013) mengatakan bahwa asertif sangat dibutuhkan oleh siapa pun, terutama perempuan. Seringkali perempuan sulit menolak ajakan untuk melakukan aktivitas seksual karena secara emosional dan psikologis telah terikat dengan pasangannya. Ketidakmampuan ini bisa menyebabkan terjadinya hubungan seksual meski kedua pasangan belum secara resmi menikah.

Berdasarkan temuan sejumlah studi yang telah dilakukan, peneliti berpendapat perlu untuk mempelajari peran perilaku asertif pada remaja perempuan terhadap perilaku seksual pranikah mengingat ada kecenderungan remaja perempuan sulit menolak apabila pasangan mengajak untuk melakukan perilaku tersebut. Remaja perempuan yang mengalami perubahan fisik, memiliki keinginan yang besar untuk diterima oleh teman sebaya dan mulai tertarik memiliki hubungan romantis dengan lawan jenis akan menghadapi tantangan di lingkungan sosialnya. Keberhasilan atau kegagalan dalam menghadapi tantangan tersebut antara lain dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengelola diri termasuk berperilaku asertif ketika diminta melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut seperti perilaku seksual pranikah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Merujuk penjelasan di atas, rumusan masalah pada Penelitian ini ialah: adakah “Peran perilaku asertif terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Perempuan serta Tinjauannya menurut Islam”

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian adalah :

1. Apakah perilaku asertif memiliki peran yang signifikan pada perilaku seksual pranikah remaja perempuan?
2. Bagaimana peran perilaku asertif terhadap perilaku seksual pranikah remaja perempuan menurut tinjauan Islam?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Tujuan penelitian adalah untuk melihat peran perilaku asertif terhadap perilaku seksual pranikah remaja perempuan.
2. Tujuan penelitian adalah untuk melihat peran perilaku asertif terhadap perilaku seksual pranikah remaja perempuan menurut tinjauan Islam.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi kesehatan, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial mengenai perilaku seksual pada remaja putri. Dengan perkembangan fisik, kognitif dan sosial emosional, remaja selayaknya memiliki pengetahuan tentang benar salahnya suatu perilaku dan bagaimana dirinya mampu menolak melakukan hal-hal yang dianggap salah seperti perilaku seksual bebas tanpa pernikahan.

#### **1.5.2 Manfaat praktis**

Penelitian ini diharap bisa sebagai sumber bacaan atau referensi penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai masukan kepada institusi pendidikan dan orang tua dalam upaya mengajarkan bagaimana pentingnya menjadi remaja memiliki perilaku asertif khususnya remaja perempuan.

## 1.6 Kerangka Berpikir

